

**Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak dengan  
Sikap Remaja Terhadap Lawan Jenis Pada Siswa SMP Islam  
YLPI Pekanbaru**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Pada Fakultas Psikologi



Oleh :

**PUJI LESTARI**  
**NIM : 10261020622**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2009**

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>ABSTRAKSI</b>	
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>iv</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
 <b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Komunikasi Interpersonal	
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	10
2. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	12
3. Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak.....	13
B. Sikap	
1. Pengertian Sikap.....	17
2. Struktur Sikap.....	19
3. Pembentukan Sikap.....	19
4. Lawan Jenis.....	20
5. Sikap Remaja Terhadap Lawan Jenis.....	22
C. Remaja	
1. Pengertian Remaja.....	22
2. Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	23
D. Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis	
1. Kerangka Pemikiran.....	24
2. Asumsi.....	33
3. Hipotesis.....	34
 <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	35
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian	
1. Variabel Penelitian.....	36
2. Definisi Operasional	
a. Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak.....	36
b. Sikap Remaja Terhadap Lawan Jenis.....	36
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Penelitian	
1. Populasi Penelitian.....	38

2. Sampel Penelitian.....	38
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Alat Ukur	
a. Alat Ukur Komunikasi Interpersonal.....	39
b. Alat Ukur Sikap.....	41
2. Uji Coba Alat Ukur	
a. Uji Validitas.....	43
b. Uji Reliabilitas.....	47
c. Teknik Analisa Data .....	48
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN</b>	
A. Laporan Pengumpulan data.....	50
B. Hasil Uji Asumsi.....	50
C. Deskripsi Kategorisasi Data.....	55
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**PUJI LESTARI** (2009). Hubungan komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis pada siswa di SMP Islam YLPI Pekanbaru. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

---

### **ABSTRAKSI**

Berkaitan dengan sikap remaja terhadap lawan jenis, komunikasi antara orangtua dan anak memainkan peranan penting. Remaja perlu mendapatkan bimbingan dan arahan disertai informasi yang benar tentang lawan jenis. Sikap seseorang terhadap lawan jenis akan mengalami proses sesuai dengan perkembangan usia dan banyaknya informasi yang diterima

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis pada siswa SMP Islam Pekanbaru. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa ada hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis pada siswa SMP Islam Pekanbaru. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII, VIII, IX SMP Islam Pekanbaru (TA 2008-2009) yang berjumlah 512 siswa, dan diambil sampel sebanyak 108 siswa.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik *stratified sampling* (sampel berstrata) yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pada model skala *likert* yang telah dimodifikasi dengan menggunakan empat alternative jawaban. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik *koefisien korelasi product moment* dari Person, sehingga kemudian diperoleh validitas. Untuk reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan teknik alpha.

Untuk variabel komunikasi interpersonal orangtua-anak validitas sebesar 0,3073-0,7387 dengan reliabilitas 0,9268, sedangkan untuk sikap remaja terhadap lawan jenis diperoleh validitas sebesar 0,3425- 0,6483 dengan reliabilitas sebesar 0,8605.

Berdasarkan hasil analisa data maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,612 pada taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis. Adapun hubungannya yaitu positif, yang artinya semakin terbinanya komunikasi interpersonal orangtua-anak yang ditandai dengan cukupnya tatap muka, cukupnya hubungan dua arah dan cukupnya niat, kehendak atau intensi maka sikap remaja terhadap lawan jenis akan semakin positif. Sebaliknya semakin kurang terbinanya komunikasi interpersonal orangtua-anak yang ditandai dengan kurangnya tatap muka, kurangnya hubungan dua arah dan kurangnya niat, kehendak atau intensi maka sikap remaja terhadap lawan jenis akan negatif pula.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Apa yang terjadi di bumi bagian utara dan selatan sana dalam sekejap akan segera diketahui melalui media internet. Perkembangan teknologi tadi tentunya memberikan dampak bagi setiap manusia yang ada di muka bumi ini, karena dengan kemajuan teknologi akan memberikan berbagai macam informasi baru bagi manusia. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia juga tidak luput dari perkembangan ilmu dan pengetahuan. sehingga semua informasi dapat masuk ke Indonesia. Informasi yang masuk itu ada yang bersifat negatif ada pula yang bersifat positif. Bersifat positif artinya informasi yang diterima tersebut sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, sedangkan bersifat negative artinya bahwa informasi itu bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi ini akan menyebabkan banyak terjadi perubahan disemua sendi kehidupan bangsa , seperti segi ekonomi, politik terutama sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Perubahan ini juga berpengaruh terhadap gaya pergaulan di lingkungan remaja. Banyak anak remaja kita sekarang suka meniru cara bergaul orang-orang barat

yang kurang sesuai dengan etika dan adat istiadat ketimuran. Mereka mudah dipengaruhi karena usia remaja merupakan usia yang masih labil.

Masa remaja adalah masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini individu mengalami perubahan fisik maupun psikologis (Hurlock, 1993: 206). Pada masa ini remaja cenderung mengalami berbagai permasalahan, baik yang menyangkut fisik maupun psikisnya. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa *storm und drug* (masa kegoncangan) sehingga mereka labil dalam segala hal. Menurut Salzman (dalam Yusuf, 2004: 184) remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Pada masa remaja seorang anak mulai mengalami masa pubertas. Pubertas adalah masa yang khusus dimana seorang anak akan merasakan adanya kebutuhan yang sangat kuat pada lawan jenis atau keinginan bercinta begitu mendalam. Pubertas memiliki dampak yang serius pada tingkah laku anak. Mereka terkadang mengalami kebingungan sekaligus kebahagiaan yang berlebihan. Pada masa pubertas anak cenderung untuk bertingkah laku yang antagonis seks, yaitu menunjukkan keagresifannya dalam masalah pergaulan dengan lawan jenis (Haqani, 2004: 82-84). Pada masa remaja ini pula seorang anak ingin lebih mengetahui hal-hal tentang lawan jenisnya, sehingga muncullah berbagai masalah yang menyangkut tentang lawan jenis (Soesilowindradini: 150) seperti:

- Bagaimana menarik perhatian dari lawan jenis

- Siapa yang harus saya ajak berkencan
- Bagaimana saya harus menghilangkan rasa malu terhadap lawan jenis
- Bagaimana pergaulan antara anak laki-laki dan perempuan yang benar.

Pada masa remaja juga berkembang sikap *conformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi dirinya (Yusuf, 2004: 198). Untuk membatasi serta mengarahkan remaja agar tidak terlalu mudah dipengaruhi, maka peran orangtua sangat penting terutama dalam memberikan informasi-informasi yang benar yang dibutuhkan oleh remaja. Dalam menyampaikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh remaja orangtua harus membangun sebuah komunikasi interpersonal yang melibatkan orangtua dan anak, karena sebagai keluarga terdekat dan lingkungan pertama yang dijumpai oleh anak, orangtua berperan sebagai model sekaligus panutan atau contoh bagi anak-anaknya dalam membimbing dan mengantarkan mereka menjadi orang yang mampu untuk hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat. Semua peran tersebut dapat terlaksana dengan baik tentunya tidak terlepas dari komunikasi, terutama komunikasi orangtua dengan anak. Dimana dengan melakukan komunikasi, orangtua dan anak dapat bertatap muka secara langsung sehingga mereka dapat menyampaikan secara langsung apa yang sedang mereka rasakan atau permasalahan apa yang sedang mereka hadapi. Disamping itu, melalui komunikasi interpersonal, orangtua dapat menyampaikan apa yang ia inginkan, sebaliknya seorang anak

dapat menyampaikan apa yang menjadi keinginan mereka dan mereka mengetahui apa yang menjadi keinginan dari orangtuanya, sehingga remaja merasa bahwa mereka mendapat perhatian dan pengajaran yang dapat membimbingnya.

Namun ada hal-hal mendalam yang dirasakan oleh remaja tentang orangtua mereka seperti orangtua sering memaksa mereka untuk berbuat yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Orangtua meyakini bahwa anak tidak akan dapat memperbaiki kesalahan mereka tanpa bantuan orang dewasa, orangtua memaksa anak mereka untuk berperan menjadi bawahan. Orangtua percaya bahwa mereka tahu yang benar, berusaha untuk memaksakannya kepada anak atau berkuasa terhadap mereka. Orangtua pun seringkali melakukan dua kesalahan dalam menghadapi anak remajanya. *Yang pertama*, menerima remaja sebagai tataran yang dilewati oleh setiap individu dan perilaku tidak menyenangkan dianggap sebagai gejala sementara saja, dan akan menghilang bila anak menjadi lebih matang. Kesalahan *yang kedua* yaitu, memandang meningkatnya kemandirian remaja sebagai ancaman yang harus dihadapi orangtua dengan meningkatkan pengawasan dan kekuasaan.

Untuk mendorong anak-anak agar bertingkah laku sesuai dengan keinginan, perlu melalui cara berdasar pada saling pengertian, menghargai, bekerja sama, percaya, berbagi tanggung jawab dan penyetaraan dalam masyarakat. Penggunaan komunikasi interpersonal dalam menyampaikan informasi tentang lawan jenis kepada anak khususnya remaja merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya komunikasi yang baik



setidaknya remaja dapat menerima apa maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut, terutama yang menyangkut efek dari komunikasi.

Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) YLPI merupakan sekolah yang berda di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pekanbaru yang terletak di jalan Prof. M. Yamin yaitu disekitar darah pasar Kodim. Sebagian besar siswa-siswa yang yang sekolah di sekolah ini adalah anak-anak yang tidak diterima atau tidak lulus seleksi untuk masuk ke sekolah negeri dikarenakan nilai yang mereka miliki tidak mencukupi untuk masuk ke sekolah negeri. Sedangkan untuk masuk ke sekolah swasta yang lebih bergengsi orangtua mereka tidak memiliki dana yang cukup. Dalam setiap kegiatan di sekolah, antara siswa laki-laki dan perempuan dapat melakukan kegiatan yang sama tanpa dibatasi oleh apapun. Siswa laki-laki dan perempuan saling bekerja sama dalam bidang apapun, seperti olah raga, menjaga kebersihan sekolah dan kelas, kerja kelompok, pramuka dan lain sebagainya. Setiap siswa laki-laki dan perempuan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama.

Namun ada fenomena yang tampak di sekolah ini seperti yang terjadi pada saat guru membagikan tugas yang harus dikerjakan dalam sebuah kelompok, beberapa siswa tidak mau berada satu kelompok dengan teman lawan jenisnya, jadi siswa perempuan dengan siswa perempuan saja dan siswa laki-laki dengan siswa laki-laki saja. Menurut guru di sekolah tersebut, biasanya siswa khususnya yang duduk di kelas VII masih malu bila berada satu kelompok dengan teman laki-laki atau perempuannya. Saat duduk di kelas VIII

mereka akan mulai terbiasa berada dalam satu kelompok belajar, kadangkala ada siswa laki-laki yang menunjukkan rasa suka terhadap teman wanitanya dengan cara mengganggu, mengusili jilbab atau peralatan tulis teman wanitanya itu hanya untuk mendapatkan perhatian.

Sikap dan perilaku siswa SMP Islam yang terjadi di sekolah tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang terdekat dengan siswa. Dalam berinteraksi dengan orangtuanya siswa tentu tidak terlepas dari adanya komunikasi interpersonal. Tapi apakah cukup atau kurang terbina komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak, mengingat bahwa sebagian besar orangtua siswa bekerja dengan berjualan di pasar. Pekerjaan yang dijalankan oleh sebagian besar orangtua siswa, menuntut mereka untuk berangkat pada dini hari dan pulang saat senja, sehingga waktu bersama keluarga relatif kurang. Sementara sebagian besar lagi bekerja serabutan, sehingga tidak mempunyai jam kerja yang jelas karena sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibat dari pekerjaan orangtua ini terkadang komunikasi interpersonal dalam keluarga antara orangtua dengan remaja tidak terjadi secara intens baik di rumah maupun di luar rumah. Selain itu ada sebagian siswa yang orangtuanya bekerja di pasar, sepulang sekolah mereka langsung ikut membantu orangtuanya sehingga sedikit banyak sikap mereka dipengaruhi oleh lingkungan pasar yang cukup keras dan kasar.

Akibat kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak menyebabkan anak lebih banyak mendapatkan informasi-informasi yang mereka butuhkan dari teman-temannya, melalui televisi, radio, atau mencari sendiri melalui internet, meskipun mendapatkan informasi dari orangtua tetapi informasi tersebut hanya alakadarnya saja. Padahal masalah lawan jenis ini merupakan salah satu masalah dari sekian banyak masalah yang dihadapi oleh seorang anak pada masa remaja dimana pada masa ini mereka akan mulai membentuk hubungan social dengan orang lain khususnya lawan jenis. Levinger (dalam Yusuf, 2004: 186) berpendapat bahwa remaja mulai mengenal minatnya terhadap lawan jenis biasanya terjadi pada saat kontak dengan kelompok. Perasaan tertarik atau sikap positif terhadap teman dalam kelompok merupakan dasar bagi perkembangan hubungan pribadi yang akrab diantara anggota kelompok tersebut. Masih menurut Levinger hubungan akrab, diawali dengan pertemuan diantara remaja dalam kelompok sosial yang sifatnya netral. Selain itu Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003: 239) pengalaman romantis pada masa remaja dipercaya memainkan peranan yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Memiliki hubungan dengan lawan jenis pada masa remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya dan bahkan pernikahan pada masa dewasa. Pengalaman romantis di sini maksudnya adalah pengalaman yang menyenangkan bagi remaja saat terjadi kontak langsung dengan teman lawan jenisnya. Untuk memulai membentuk hubungan sosial baru yang menyenangkan seorang remaja membutuhkan

informasi yang benar terutama dari orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan mereka.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang hal ini, guna mengetahui peranan komunikasi interpersonal dalam membentuk sikap remaja terhadap lawan jenis. Oleh karena itu peneliti menulis skripsi dengan judul :

*Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua – Anak dengan Sikap Remaja Terhadap Lawan Jenis pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam YLPI Pekanbaru*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemui, maka permasalahannya dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua – anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis pada siswa SMP Islam YLPI Pekanbaru?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui “ Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua–anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis pada siswa SMPI YLPI Pekanbaru”

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan ilmu psikologi khususnya dalam mempelajari dan mengerti perkembangan remaja dan ilmu komunikasi .

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi setiap individu yang memasuki usia remaja awal dan pada orangtua khususnya dalam membangun komunikasi interpersonal khususnya dengan anak-anak mereka yang mulai memasuki usia remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak**

##### **1. Defenisi Komunikasi Interpersonal**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku penerima pesan dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator (Widjaja, 1997: 8)

Menurut Stonner (dalam Widjaja, 1997: 9) komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha mengerti dengan cara pemindahan pesan.

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain (Supratiknya, 1995: 30). Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) disebut juga komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi langsung yang bertatap muka sehingga mengandung berbagai faktor psikologis.

Menurut Johnson dan Jhonson (dalam Walgito, 2006: 77) pengertian komunikasi interpersonal secara luas adalah setiap perilaku verbal atau non verbal yang dipersepsi oleh orang lain. Secara umum ia mendefenisikan sebagai pesan yang dikirim kepada orang sebagai penerima (*receiver*) dan dengan sadar bermaksud mempengaruhi perilaku penerima.

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dikemukakan Pace (dalam Canggara, 2000: 32) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih yang terjadi secara tatap muka. Tan (dalam Liliweri, 1997: 2) juga mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.

Effendy (2001: 14) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun nonverbal. Jenis komunikasi ini dianggap paling baik untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat atau lebih perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung, sehingga komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga (Effendy, 2000: 8)

Selanjutnya DeVito (dalam Walgito, 2006: 78) mengemukakan *interpersonal communication is communication that takes place between two persons who have an*

*established relationship*. Ungkapan *an established relationship* misalnya adalah komunikasi antara orangtua dengan anak, guru dengan muridnya, dua teman, dan sebagainya. Orang mendebat jika komunikasi diadik (*two-person*) tidak mungkin bukan komunikasi interpersonal. Tanpa kecuali hubungan dua orang yang berinteraksi, bahkan pada orang asing yang bertanya mengenai arah ke suatu tempat, begitu pesan yang pertama dikemukakan sudah merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses dimana seseorang menerima, mengirim, menginterpretasi, dan sebaliknya pada waktu yang sama.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi baik secara verbal maupun nonverbal antara komunikator dan komunikan secara tatap muka, sehingga dapat diketahui secara langsung tanggapannya.

## **2. Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Jhonson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia (Supratiknya, 1995: 9). Peranan tersebut antara lain:

- a. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia
- b. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain



- c. Dalam rangka memahami realitas disekeliling serta menguji kebenaran kesan-kesan yang dimiliki tentang dunia sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama
- d. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang yang merupakan tokoh-tokoh yang signifikan

### **3. Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak**

Setiap individu pertama kali mulai melakukan komunikasi adalah dengan keluarga. Keluarga khususnya orang tua memainkan peranan yang penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku seorang anak. Komunikasi yang efektif antara orangtua dan remaja sangat penting untuk membantu remaja dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Melalui kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi, suara dan tindakan yang muncul saat berlangsung proses komunikasi dalam keluarga mengandung maksud pengajaran, mempengaruhi dan memberikan pengertian, sedangkan tujuan pokok dari komunikasi adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Adanya interaksi yang baik antara ayah, ibu dan anak akan mengandung keberhasilan komunikasi, komunikasi yang efektif juga harus didukung oleh adanya keterbukaan dan rasa saling percaya diantara anggota keluarga yang

terlibat dalam aktifitas komunikasi tersebut. Adanya interaksi yang berkualitas berarti berkembangnya komunikasi yang semakin baik antara orangtua dengan anak.

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak adalah sebuah komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal). Menurut Effendy (dalam Liliweri, 1997: 12) komunikasi antarpribadi yang terjalin secara terus menerus dianggap efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia. Komunikasi antarpribadi sangatlah penting, karena dalam percakapan dengan anggota keluarga harus intensif dan terus menerus, karena orangtua akan mengetahui perkembangan si anak dan juga dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan si anak dan komunikasi ini dilakukan secara jujur dan terbuka.

Hartley (dalam Sarwono, 1999: 193) mengatakan komunikasi antarpribadi yang berlangsung bertatap muka adalah yang paling lengkap mengandung aspek psikologis. Komunikasi ini mengandung beberapa aspek yaitu :

- a. Tatap muka yaitu suatu hal yang membedakan komunikasi antarpribadi dari komunikasi jarak jauh atau komunikasi alat. Dalam komunikasi tatap muka ada peran yang dijalankan oleh masing-masing pihak ( pemberi informasi-penerima informasi) Peran itu merupakan bagian dari komunikasi itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan rasa saling percaya, saling terbuka dan saling suka antara kedua pihak agar terjadi komunikasi.

- b. Adanya hubungan dua arah dimana kedua belah pihak dapat saling menukar pesan. Dengan pertukaran pesan, terjadi saling pengertian akan makna atau arti dari pesan itu. Jadi, dalam komunikasi itu yang penting bukanlah pesannya semata, tetapi arti (*meaning*) dari pesan itu. Dan menurut Fopp (dalam Sarlito, 1999: 195) kriteria dimengertinya pesan adalah kepuasan dan saling pengertian dalam interaksi yang bersangkutan.
- c. Niat, kehendak atau intensi dari kedua belah pihak. Menurut Mounsur (dalam Sarlito, 1999: 195) adanya intensi untuk saling berkomunikasi akan mempercepat proses guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam berkomunikasi antarpribadi. Proses ini sendiri berjalan dalam kaitannya dengan waktu. Waktu merupakan aspek yang juga melekat dalam komunikasi, karena pencapaian saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi antarpribadi. Seringnya pengulangan sehingga akan makin mencapai saling pengertian yang makin tinggi, berarti juga waktu yang lama.

Penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal orangtua-anak dimana dalam komunikasi ini terjalin interaksi tatap muka antara orangtua dan anak dimana orangtua dapat menyampaikan pesan khususnya, dan seorang anak dapat menerima dan menanggapinya secara langsung pula.

Adapun aspek dari komunikasi antara orangtua dan anak yaitu :

- a. Tatap muka yaitu suatu hal yang membedakan komunikasi antarpribadi dari komunikasi jarak jauh atau komunikasi alat. Dalam komunikasi tatap muka ada peran yang dijalankan oleh masing-masing pihak ( pemberi informasi-penerima informasi) Peran itu merupakan bagian dari komunikasi itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan rasa saling percaya, saling terbuka dan saling suka antara kedua pihak agar terjadi komunikasi.
- b. Adanya hubungan dua arah dimana kedua belah pihak dapat saling menukar pesan. Dengan pertukaran pesan, terjadi saling pengertian akan makna atau arti dari pesan itu. Jadi, dalam komunikasi itu yang penting bukanlah pesannya semata, tetapi arti (*meaning*) dari pesan itu. Dan menurut Fopp (dalam Sarlito, 1999: 195) kriteria dimengertinya pesan adalah kepuasan dan saling pengertian dalam interaksi yang bersangkutan.
- c. Niat, kehendak atau intensi dari kedua belah pihak. Menurut Mounsur (dalam Sarlito, 1999: 195) adanya intensi untuk saling berkomunikasi akan mempercepat proses guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam berkomunikasi antarpribadi. Proses ini sendiri berjalan dalam kaitannya dengan waktu. Waktu merupakan aspek yang juga

melekat dalam komunikasi, karena pencapaian saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi antarpribadi. Seringnya pengulangan sehingga akan makin mencapai saling pengertian yang makin tinggi, berarti juga waktu yang lama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua-anak adalah komunikasi antarpribadi dengan pribadi yaitu komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak yang terjalin secara terus menerus dan dapat mempengaruhi sikap remaja yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

## **B. Sikap Remaja Terhadap Lawan Jenis**

### **1. Defenisi Sikap**

Menurut Baron dkk (dalam Walgito, 2003: 110) menggambarkan sikap sebagai perasaan yang kekal, kepercayaan dan perilaku yang diarahkan kearah spesifik, gagasan, objek atau kelompok. Suatu kecendrungan kearah objek tersebut meliputi kepercayaan seseorang, perasaan, dan kecendrungan perilaku mengenai objek itu.

Menurut Alport (dalam Sears dkk, 1985:137) sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Menurut Sarlito (2002: 232) beberapa ciri khas dari sikap adalah (1) mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan sebagainya) (2) mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, suka-tidak suka).

Menurut Gerungan (dalam Walgito, 2003: 110) sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau perasaan, tetapi sikap juga disertai dengan kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.. Jadi attitude dapat diartikan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.

Sikap juga didefinisikan dalam berbagai versi oleh beberapa ahli (dalam Azwar, 2003: 4) :

1. Para ahli psikologi (Likert, Charles Osgood) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.

Menurut Thurstone sikap adalah derajat positif atau afek negative terhadap suatu objek psikologis.

2. Para ahli psikologi sosial dan psikologi kepribadian (Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, Allport) sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

3. Kelompok yang berorientasi kepada skema triadic (Secord dan Backman) sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Walgito (2003: 110) menyatakan sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecendrungan merespon atas sesuatu objek atau peristiwa yang dapat dilihat melalui aspek kognitif, afektif dan konatif..

## **2. Struktur Sikap**

Menurut Walgito (2003: 111) terdapat 3 (tiga) komponen pembentuk sikap yaitu :

1. *Komponen kognitif (komponen perceptual)* yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan suatu objek

2. *Komponen afektif (komponen emosional)* yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Rasa sayang merupakan komponem positif, dan rasa tidak senang merupakan komponen negatif.
3. *Komponen konatif (komponen prilaku atau action component)* yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

### **3. Pembentukan Sikap**

Sikap pada diri seseorang tidak dibawa sejak lahir, namun dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa sikap pada individu dapat mengalami perubahan. Menurut Walgito (2003: 133-134) secara garis besar perubahan dan pengubahan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor individu itu sendiri atau faktor dari dalam. Faktor ini merupakan faktor penentu karena faktor ini berkaitan erat dengan apa yang telah ada dalam diri seorang individu dalam menghadapi pengaruh dari luar tersebut, bagaimana individu menanganai dunia luarnya dengan sifat selektif, ini berarti bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, tetapi individu mengadakan seleksi mana yang akan diterima atau ditolak.



Faktor ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri seorang individu.

2. Faktor luar atau ekstern yaitu hal-hal atau keadaan yang ada di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dalam hal ini dapat terjadi dengan langsung, dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Disamping itu dapat secara tidak langsung, yaitu dengan perantara alat-alat komunikasi. Hubungan yang secara langsung dapat dengan sengaja diberikan dengan tujuan untuk membentuk atau mengubah suatu sikap tertentu dan ada yang secara tidak langsung atau tidak sengaja diberikan, yaitu menciptakan situasi yang dapat menimbulkan perubahan atau pembentukan suatu sikap yang dikehendaki (Walgito, 2003: 117-118)

#### **4. Lawan Jenis**

Mungkin elemen identitas pribadi yang paling krusial adalah apakah kita menggolongkan diri kita sendiri entah sebagai perempuan atau sebagai laki-laki. Kebanyakan dari kita dapat saja tidak meributkan identitas etnis atau kelas sosial atau apapun itu, tetapi amat jarang menemukan seseorang yang tidak yakin akan identitas jenis kelaminnya, apakah ia laki-laki atau perempuan.

Menurut Beckwith (dalam Baron dan Byrne, 2005: 187) jenis kelamin (*sex*) didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin (*sex*) adalah kejantanan atau kewanitaan yang ditentukan oleh faktor genetik yang berperan pada saat konsepsi dan menghasilkan perbedaan dalam fisik dan anatomi.

Perbedaan-perbedaan fisik seperti tinggi badan, kemampuan melahirkan anak, dan menyusunya, dan sebagainya, sangat jelas. Namun para pakar psikologi sosial menekankan bahwa perbedaan biologis dasar dapat sangat meningkat atau berkurang karena kekuatan-kekuatan sosial. Contohnya, dulu perbedaan jenis kelamin dalam ukuran dan kekuatan fisik pernah membuat kaum pria lebih beruntung dibandingkan kaum wanita dalam peperangan.

Pengetahuan bahwa kita adalah pria atau wanita diperoleh pada saat-saat awal kehidupan. Pada usia dua atau tiga tahun seorang individu menyadari jenis kelamin mereka dan dapat mengatakan pada orang lain apakah mereka laki-laki atau perempuan. Pada usia empat atau lima tahun, anak-anak mampu menyebutkan jenis kelamin orang lain dengan tepat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lawan jenis adalah orang atau individu yang memiliki perbedaan dari segi fisik dan anatomi dengan kita.

## **5. Sikap Remaja Terhadap Lawan Jenis**

Berdasarkan definisi sikap yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu kesiapan merespon atas objek tertentu dari aspek kognitif, afektif dan konatif, yang mana sikap tersebut adalah sesuatu yang dipelajari dan bukan bersifat bawaan, sehingga lebih mudah dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah (dalam Sarwono, 2002: 232). Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap remaja terhadap lawan jenis adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif maupun negatif terhadap lawan jenis yang tercermin dalam 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif.

Sikap positif berupa penerimaan terhadap lawan jenis, mau bekerja sama dengan lawan jenis, menghormati keberadaan lawan jenis. Sedangkan sikap negatif dapat berupa adanya kecenderungan untuk menghindar, menjauhi, membenci, atau tidak mau menerima atau tidak mau bekerja sama dengan lawan jenis.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Istilah adolescence (Inggris) atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980: 206). Sedangkan menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980: 206) istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik). Pendapat Piaget ini juga didukung oleh Muss (dalam Sarwono,

2003: 8) yang mengartikan remaja sebagai tumbuh ke arah kematangan. Kematangan disini tidak berate kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Menurut Konopka masa remaja terbagi menjadi tiga bagian yaitu (a) remaja awal: 12 – 15 tahun, (b) remaja madya: 15 – 18 tahun, remaja akhir: 19 – 22 tahun (Yusuf, 2004: 184). Senada dengan Konopka, Monks juga membagi masa remaja menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu tahap masa remaja awal yang berlangsung antara 12 sampai 15 tahun, tahap masa remaja tengah yang berlangsung antara umur 15 sampai 18 tahun dan tahap masa remaja akhir yang berlangsung antara umur 18 sampai 21 tahun.

Menurut Salzman (dalam Yusuf, 2004: 184) remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral

## **2. Tugas Perkembangan Remaja**

Havighurst (dalam Yusuf, 2004:65) melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu dituntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2004: 74) adalah sebagai berikut :

2. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik wanita maupun pria.

3. Mencapai peran social pria, wanita.
4. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
5. Mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab.
6. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
7. Memilih dan mempersiapkan karir ekonomi.
8. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
9. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

Selanjutnya Havighurst mengartikan tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas tersebut dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, namun bila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, sehingga menimbulkan penolakan dari masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan selanjutnya (Yusuf, 2004; 65).

#### **D. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis**

##### **1. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan antara variable komunikasi interpersonal orangtua – anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Hartley (dalam Sarlito, 1999: 193) untuk

variabel komunikasi interpersonal orangtua-anak, dan teori dari Bimo Walgito (2003: 111) untuk variabel sikap remaja terhadap lawan jenis

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis seperti berkembangnya organ-organ seksual serta organ-organ reproduksi, perubahan kognitif, seperti berkembangnya intelektualitas akibatnya remaja cenderung bersikap suka mengkritik dan perubahan sosial-emosional yang secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin lain (Santrock: 26). Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”. Menurut Hurlock (1989: 191) pada umumnya pengaruh masa puber lebih banyak pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Pada umumnya, pubertas dapat mempengaruhi emosional anak.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hurlock (1973) menyatakan pada masa remaja, seorang remaja akan mengalami transisi, baik transisi biologis, transisi kognitif maupun transisi sosial. Seiring dengan transisi fisik yang dialaminya, remaja juga mengalami transisi kehidupan seksualitas, yaitu dari kehidupan seksualitas anak berupa pengenalan akan organ tubuh serta peran seks sesuai dengan jenis kelamin masing-masing menuju kehidupan seksualitas dewasa yang diawali dengan munculnya perhatian dan minat pada lawan jenis menyebabkan terbentuknya relasi antara remaja putra dan remaja putri yang dikenal dengan relasi heteroseksual (*http:Nina*

*Kaham*). Pada masa ini remaja putra maupun remaja putri secara alamiah mengalami munculnya dorongan-dorongan seksual yang dapat mempengaruhi dirinya maupun hubungan sosialnya dengan orang lain. Akibat dari perubahan ini mulai muncullah persoalan-persoalan baru yang berhubungan dengan lawan jenis (Soesilowindradini: 150) seperti:

- Bagaimana menarik perhatian dari lawan jenis,
- Siapa yang harus saya ajak berkencan
- Bagaimana saya harus menghilangkan rasa malu terhadap lawan jenis
- Bagaimana pergaulan antara anak laki-laki dan perempuan yang benar.

Dalam relasi heteroseksualnya, seorang remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan terhadap lawan jenisnya, dan belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin, sebagaimana yang diakui oleh lingkungan. Selain itu remaja harus memiliki pengetahuan tentang lawan jenisnya agar ia dapat mengembangkan sikap-sikap positif terhadap lawan jenis. Sikap-sikap positif tersebut antara lain perasaan terhadap anggota kelompok lawan jenis, perasaan remaja terhadap peran laki-laki dan perempuan serta perasaan terhadap masalah-masalah seks itu sendiri.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang individu yang sedang memasuki usia remaja akan mengalami perubahan kognitif, afektif dan sosial-emosional, yang ditandai dengan perubahan fisik, intelektualitas atau cara berpikir serta cara ia menilai lawan jenisnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja ini menimbulkan keraguan, perasaan tidak aman dan tidak mampu, dan dalam banyak kasus menyebabkan perilaku yang kurang baik (Hurlock, 1980: 187)

Dalam menghadapi perubahan-perubahan ini anak remaja mempunyai sikap yang berbeda-beda. Menurut Walgito (2003: 110) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk merespon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Sementara itu Sarwono (1999: 232) mengatakan sikap adalah kesiapan merespon atas objek tertentu yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

Menurut Walgito (2003: 111), sikap itu mengandung 3 komponen yang membentuk struktur sikap yaitu:

1. *Komponen kognitif (komponen perceptual)* yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan suatu objek
2. *Komponen afektif (komponen emosional)* yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Rasa sayang merupakan kompomem positif, dan rasa tidak senang merupakan komponen negatif.



3. *Komponen konatif (komponen perilaku atau action component)* yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap

Menurut Harlock (1980: 191), bukti menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi pada saat ini lebih merupakan akibat dari perubahan sosial daripada akibat dari perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh dan pengetahuan. Seberapa besar pengaruh perubahan sosial ini terhadap perilaku tergantung kepada kemampuan dan kemauan anak untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain. Menurut Dunhar (dalam Hurlock, 1980: 192) reaksi efektif terhadap perubahan terutama ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi. Anak yang merasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain kemungkinan akan lebih banyak berperilaku negatif daripada anak yang mau berkomunikasi.

Informasi mengenai lawan jenis tidak saja menyangkut perkembangan fungsi organ-organ tubuh, tetapi juga bagaimana sikap dan tanggung jawab serta etika dan moralitas terhadap lawan jenis. Hal kedua inilah yang lebih penting karena ketidaktahuan mengenai masalah ini bisa memberikan akibat yang jauh lebih rumit, riskan bahkan traumatic (Mulyana, 2001: 37)

Disinilah peran orangtua sangat dibutuhkan oleh remaja untuk mempengaruhi mereka bersikap positif karena tidak semua orang memiliki pengaruh yang kuat dalam diri seorang individu. Yang paling dapat mempengaruhi seorang individu adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Herbert ( dalam Rakhmat, 2004: 101) menyebut orang lain yang sangat penting adalah orangtua dan saudara-saudara yang tinggal satu rumah. Sebagian besar interaksi orangtua dan anak memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat masing-masing kita belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Dari berbagai jenis komunikasi yang ada, komunikasi antar individu yang langsung (bertatap muka) adalah yang paling lengkap mengandung berbagai faktor psikologis dan karena itu patut mendapat perhatian yang pertama ( Sarwono, 2002: 193). Hal ini sesuai dengan pendapat Effendy (dalam Liliweri, 1997: 12) yang mengatakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia. Hartley (dalam Sarwono, 1999: 193) mengatakan komunikasi antarpribadi yang berlangsung tatap muka adalah yang paling lengkap mengandung aspek psikologis.. Komunikasi ini mengandung beberapa aspek yaitu tatap muka yang membedakannya dengan komunikasi lain. Aspek lain dalam komunikasi antarpribadi menurut Hartley adalah adanya hubungan dua arah sehingga terjadi saling menukar pesan yang akan disampaikan yang menciptakan pengertian akan makna atau arti dari pesan itu. Aspek selanjutnya adalah niat, kehendak atau intensi kedua pihak.

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hartley tadi dan dihubungkan dengan sikap remaja terhadap lawan jenis, maka akan sangat memungkinkan remaja untuk melakukan interaksi dengan orangtuanya secara efektif sehingga remaja bisa menerima kehadiran lawan jenisnya secara positif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tatap muka yang membedakan komunikasi antarpribadi dari komunikasi jarak jauh atau komunikasi alat. Dalam komunikasi tatap muka ada peran yang dijalankan oleh masing-masing pihak (pemberi informasi dan penerima informasi). Peran itu merupakan bagian dari komunikasi itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan rasa saling percaya, saling terbuka, dan saling suka antara pihak orangtua dan remaja. Apabila orangtua dan remaja mengadakan komunikasi secara langsung bertatap muka membuat remaja akan lebih dapat mengerti dari ekspresi serta gerak tubuh orangtuanya, sehingga informasi mengenai lawan jenis yang disampaikan orangtua dapat lebih meyakinkan remaja, remaja menjadi percaya diri untuk mengungkapkan masalah tentang lawan jenisnya disertai dengan rasa saling percaya, saling terbuka saling suka dalam berkomunikasi khususnya tentang masalah lawan jenis. Dengan adanya komunikasi yang efektif antara orangtua dan remaja sehingga dapat memberikan sikap positif secara kognitif remaja mendapatkan pengetahuan tentang masalah lawan jenis langsung dari orangtua, secara afeksi bila orangtua menyampaikan informasi dengan baik tentang masalah lawan jenis membuat remaja merasa senang dengan lawan

jenisnya, sedangkan secara konatif remaja mau menerima kehadiran lawan jenisnya dalam kegiatan sehari-hari khususnya di sekolah

2. Adanya hubungan dua arah dimana kedua belah pihak dapat saling menukar pesan. Dengan pertukaran pesan akan terjadi saling pengertian akan makna dari pesan itu sendiri. Adanya hubungan dua arah antara orangtua dan remaja memberikan reaksi dengan menanyakan secara langsung tentang apa-apa saja yang tidak mereka mengerti tentang lawan jenis. Penjelasan yang detail dan lengkap dari orangtua memberikan pengaruh secara kognitif pada remaja yaitu semakin bertambahnya pengetahuan, pandangan dan keyakinan yang lebih mendalam tentang lawan jenisnya, secara afeksi terjadinya hubungan timbal balik membuat remaja mengerti maksud yang disampaikan oleh pihak orangtua sehingga remaja merasa senang dengan kehadiran lawan jenisnya, sedangkan secara konatif remaja yang mendapatkan informasi dari orangtua akan berperilaku sesuai dengan keinginan yaitu menerima kehadiran lawan jenisnya.
3. Niat, kehendak dan intensi dari kedua pihak. Adanya niat, kehendak dan intensi untuk saling berkomunikasi akan mempercepat proses guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam berkomunikasi antarpribadi. Adanya niat, kehendak dan intensi dari kedua pihak akan mempercepat proses dalam menciptakan saling pengertian bagi kedua pihak terutama bagi remaja itu sendiri dalam hal memahami hal-hal yang disampaikan oleh orangtua tentang lawan jenis.

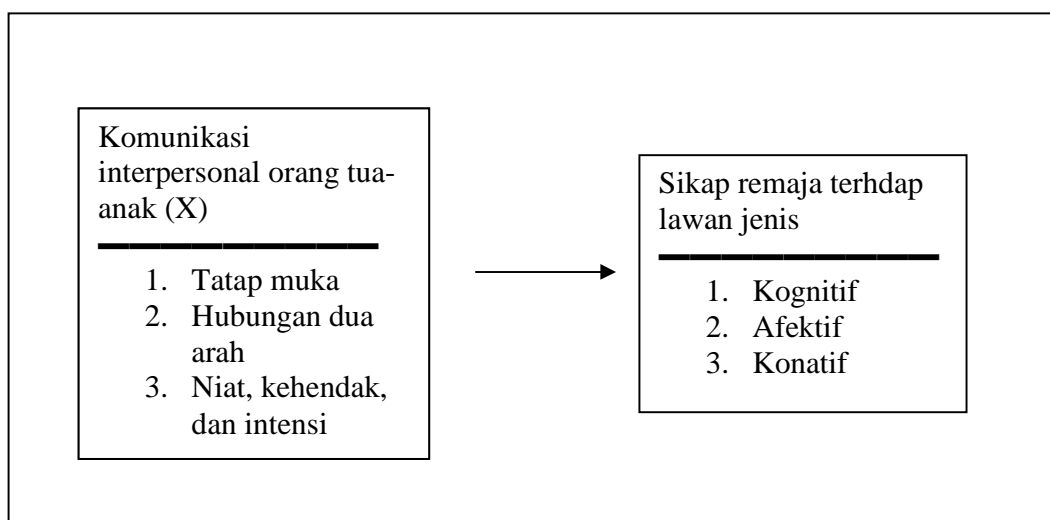
Dengan adanya niat,kehendak dan intensi dari kedua pihak akan membuat remaja semakin mengerti dan akan menunjukkan sikap yang positif secara kognitif yaitu remaja menjadi semakin tahu dan mempunyai pandangan dan keyakinan yang baik terhadap lawan jenis, secara afeksi remaja menjadi senang dengan kehadiran lawan jenisnya, sedangkan secara konatif remaja mau menerima kehadiran lawan jenisnya dalam interaksi sosialnya dengan orang lain.

Menurut Nany (dalam Iriana, 2004: 15), berkaitan dengan perubahan yang dialami remaja, orangtua diharapkan dapat mengembangkan sikap dan cara yang lebih sesuai untuk membantu remaja dalam menghadapi perubahan dalam dirinya. Komunikasi orangtua dan remaja menjadi hal yang penting dalam membentuk sikap remaja terhadap lawan jenis yang positif.

Menurut Hartley (dalam Sarwono, 2002: 193) bahwa komunikasi interpersonal mengandung tiga aspek yaitu adanya tatap muka, adanya hubungan dua arah, serta adanya niat, intensi dan kehendak. Ketiga aspek tersebut mampu meyakinkan remaja tentang apa yang akan disampaikan oleh orangtuanya pada mereka, seperti dengan adanya tatap muka, maka remaja dan orangtua dan anak akan lebih dapat mengerti karena mereka akan dapat melihat bagaimana ekspresi dan gerak tubuh yang diperlihatkan oleh masing-masing pihak. Kemudian adanya hubungan dua arah maka disini orangtua dan anak dapat memberikan reaksi dengan menanyakan apa saja yang mereka tidak mengerti sehingga akan langsung mendapatkan penjelasan secara lengkap dari anak maupun orang tua. Serta adanya niat,

kehendak dan intensi dari kedua belah pihak sehingga dapat mempercepat proses dalam menciptakan saling pengertian bagi kedua belah pihak terutama bagi anak yang ingin mendapatkan informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendy (dalam Liliweri, 1997: 12) yang mengatakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia.

Berdasarkan pemahaman konseptual di atas, maka dapat digambarkan alur pemikirannya sebagai berikut:



## 2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan pada kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Terbinanya komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak diwarnai oleh cukup adanya tatap muka, cukup adanya hubungann timbal balik serta cukup adanya niat, kehendak dan intensi.
2. Sikap terhadap lawan jenis dapat bernilai positif yang berupa menyukai, menerima, mau bekerjasama terhadap lawan jenis, sedangkan yang bernilai negative yang berupa, tidak menyukai,, tidak menerima dan tidak mau bekerja sama dengan lawan jenis.
3. Respon positif dari remaja tentang lawan jenisnya akan melahirkan pendapat dan pandangan yang positif pula, sehingga konsep mereka tentang lawan jenis juga akan relatif sama.
4. Pendapat dan pandangan tentang sikap terhadap lawan jenis yang relatif sama antara orang tua dan anak, akan mengarahkan anak khususnya yang tengah memasuki usia remaja pada sikap yang positif

### **3. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :” *Ada hubungan komunikasi interpersonal oran tua anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis baru pada siswa SMP Islam YLPI Pekanbaru*”

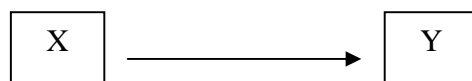
## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Yaitu variable bebas (komunikasi interpersonal orang tua-anak) dengan variabel terikat (sikap remaja terhadap lawan jenis). Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variable dengan variasi lainnya, besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 1998: 326)

Untuk lebih jelasnya maka hubungan antara dua variable di atas dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini :



Keterangan :

X : Komunikasi interpersonal orang tua-anak

Y : Sikap reamaja terhadap lawan jenis



## **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 1999: 2). Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu :

Variabel bebas (X) : Komunikasi interpersonal orang tua-anak

Variabel terikat (Y) : Sikap remaja terhadap lawan jenis

## **C. Defenisi Operasional**

1. Komunikasi interpersonal orangtua – anak adalah hubungan yang terbina antara orangtua dengan anak melalui adanya tatap muka, adanya hubungan timbal balik, dan adanya niat, kehendak terjalin antara orang tua dengan anak yang terjadi secara terus menerus dan dilandasi dengan niat baik dari kedua belah pihak sehingga dapat mempengaruhi pandangan serta perilaku anak yang terlibat di dalamnya khususnya tentang masalah lawan jenisnya.

Adapun aspek komunikasi interpersonal orang tua – anak tersebut adalah :

- a. Adanya tatap muka
- b. Adanya hubungan dua arah
- c. Adanya niat, kehendak atau atensi dari kedua belah pihak

2. Sikap remaja terhadap lawan jenis adalah respons remaja secara konsisten berupa penilaian positif maupun negatif terhadap teman lawan jenisnya.

Komponen-komponen sikap yang dapat diukur adalah :

- a. Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan pandangan dan pengetahuan. Dalam hal ini berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pandangan remaja terhadap teman lawan jenisnya. Komponennya adalah :

1. Pengetahuan individu terkait dengan teman lawan jenisnya
2. Pandangan individu terkait dengan teman lawan jenisnya

- b. Komponen afektif adalah komponen yang berkaitan dengan rasa senang dan tidak senang. Dalam hal ini berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang remaja terhadap teman lawan jenisnya.

Komponennya adalah :

1. Rasa senang individu terhadap teman lawan jenisnya
2. Rasa benci individu terhadap teman lawan jenisnya

- c. Komponen konatif adalah komponen yang berkaitan dengan kecenderungan atau bertindak. Dalam hal ini berkaitan dengan kecenderungan atau bertindak remaja dalam menghadapi teman lawan jenisnya. Komponennya adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak kehadiran teman lawan jenisnya.

## **D. Populasi, Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (1998; 57) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMP Islam Pekanbaru dengan karakteristik remaja awal yang berusia 12 -15 tahun. Adapun jumlah populasinya adalah sebanyak 535 orang siswa.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 1999; 77).

Menurut Arikunto (1998; 120) apabila subjeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila ukuran populasinya besar atau lebih dari 100 orang, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Berdasarkan konsep di atas, penelitian ini populasinya lebih dari 100 orang yaitu 535 orang siswa, maka peneliti mengambil sampel 20% dari populasi yakni 108 orang siswa SMP Islam Pekanbaru.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *stratified sample* karena populasi dalam penelitian ini terbagi atas tingkatan atau strata, maka pengambilan sampel tidak boleh dilakukan secara random, adanya strata tidak boleh diabaikan dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel.

Berdasarkan teknik *stratified sample* maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

Kelas	Jumlah Siswa
VII. 1	10
VII. 2	9
VII. 3	10
VII. 4	9
VIII. 1	10
VIII. 2	9
VIII. 3	9
VIII. 4	9
IX. 1	8
IX. 2	9
IX. 3	8
IX. 4	8
Jumlah	108

(Y) Sikap Remaja Terhadap Lawan Jenis (dalam Azwar, 2002; 100). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah Subjek

y : Jumlah Skor Total

$\sum x^2$  : Jumlah kuadrat skor tiap item

$\sum xy$  : Jumlah hasil perkalian skor tiap item

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Laporan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan skala kepada subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP Islam Pekanbaru dilakukan pada tanggal 1 Juni 2009. Dari 108 eksemplar skala komunikasi Interpersonal orangtua – anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis yang peneliti berikan kepada 108 responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini kembali semua dengan utuh dan pernyataan dalam skala tersebut terjawab seluruhnya tanpa ada nomor yang terlewat oleh siswa/i.

Pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah, sehingga dalam memberikan jawaban subjek tidak merasa mempunyai beban apapun karena tidak ada sangkut pautnya dengan proses belajarnya di sekolah. Dan skala yang diberikan kepada subjek dikumpulkan pada hari itu juga.

#### **B. Hasil Uji Asumsi**

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi yang disyaratkan, yaitu data harus normal dan linier. Oleh karena itu, dalam hal ini akan

dibahas terlebih dahulu tentang uji asumsi kedua hal tersebut, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

### **1. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas tidak lain sebenarnya adalah mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel komunikasi interpersonal orang tua-anak (X) dan sikap remaja terhadap lawan jenis (Y).

Menurut Santoso (2008: 156) salah satu cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak normal adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing. Pedoman yang digunakan adalah bilangan rasio yang berada antara -2 sampai +2.

Berdasarkan uji normalitas dengan program SPSS 11,0 for windows didapatkan rasio *skewness* untuk variabel sikap komunikasi interpersonal orang tua-anak (X) sebesar  $0,041 / 0,233 = 0,176$  dan rasio *kurtosis* sebesar  $0,384 / 0,461 = 0,833$ . Sedangkan untuk variabel sikap remaja terhadap lawan jenis rasio *skewness* sebesar  $0,259 / 0,233 = 1,112$  dan rasio *kurtosis* sebesar  $0,164 / 0,461 = 0,456$ . Rasio *skewness* dan *kurtosis* kedua variabel dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian normal.

## **2. Hasil Uji Linieritas**

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan di antara dua variabel. Jika nilai dari variabel berubah atau bergerak ke arah yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara itu, dikatakan negatif jika nilai-nilai variabel itu bergerak ke arah berlawanan.

Berdasarkan uji linieritas pada variabel komunikasi interpersonal orang tua-anak dan sikap remaja terhadap lawan jenis dengan regresi linier pada SPSS 11,0 for *windows*, diketahui F sebesar 63,62 dengan taraf signifikan 0,000. Untuk mengetahui data linier atau tidak dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi (2000: 103) data dikatakan linier apabila besarnya harga signifikansi dari variabel, kecil dari atau sama dengan 0.05, karena 0,000 sebagai taraf signifikansi dari uji linier tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan data variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Berdasarkan hasil uji linieritas dapat diketahui koefisien determinasi (besarnya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai  $R^2$  (*r determinan*), dalam penelitian ini diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,375 artinya pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis adalah sebesar 37,5%.

## **3. Hasil Analisis Data**

Tujuan dari dilakukannya analisa data adalah untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan



kommunikasi interpersonal orang tua-anak dengan motivasi dalam belajar, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan *korelasi product moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program komputer SPSS 11.0 *for Windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi bisa bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda positif (+) berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda negatif (-) berarti terdapat hubungan negatif antara dua variabel (Sugiyono: 2003: 211). Walaupun demikian tanda positif (+) atau negatif (-) tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah hubungan kedua variabel.

Hasil analisis dari teknik korelasi *product moment* diperoleh angka sebesar 0,612 dengan taraf signifikan 0,000. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ( $p \leq 0,05$ ) maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2001:171). Dalam hal ini probabilitas ( $p$ ) yaitu 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ). Angka koefisien korelasi ini termasuk dalam kategori tingkat hubungan kuat, jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis pada siswa di SMP Islam Pekanbaru diterima (terbukti). Artinya komunikasi interpersonal orang tua-anak akan mempengaruhi sikap remaja terhadap lawan jenis.

Hadi (2000:115) menetapkan lima kelompok taraf signifikansi berdasarkan probabilitas ( $p$ ) untuk mendapatkan ketelitian yang lebih tinggi. Kelompok taraf signifikansi adalah seperti berikut :

**Tabel 4.1**  
**Kelompok Taraf Signifikansi**

No	Kondisi Peluang Galat ( $p$ )	Taraf Signifikansi
1	$P < 0,01$	Sangat signifikan
2	$P < 0,05$	Signifikan
3	$P < 0,15$	Cukup signifikan
4	$P < 0,30$	Kurang signifikan
5	$P < 0,30$	Nirsignifikan

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka peluang galat atau probabilitas ( $p$ ) pada penelitian ini yaitu  $0,000 < 0,01$  dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan.

Adapun bentuk hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis adalah positif, ini berarti apabila hubungan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak cukup maka sikap remaja terhadap lawan jenis akan positif. Sebaliknya jika komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak kurang maka sikap remaja terhadap lawan jenisnya akan cenderung negatif. Artinya semakin sering siswa itu berkomunikasi dengan orang tuanya , maka mereka akan memiliki banyak pengetahuan dan informasi tentang lawan jenis sehingga mereka akan mampu untuk menentukan sebuah

sikap positif terhadap lawan jenisnya tentang bagaimana caranya berinteraksi, bergaul dengan lawan jenis.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang dikemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi**  
**Terhadap Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0.00 - 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

*Sumber: Sugiyono, 1994: 216*

Hasil analisis terhadap koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis diperoleh angka sebesar 0,612 dengan taraf signifikan 0,000. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi pada tabel 4.1, maka koefisien korelasi berada pada angka 0,60 - 0,799. ini berarti tingkat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis berada pada tingkat hubungan yang kuat, dengan kata lain sikap

remaja terhadap lawan jenisnya dipengaruhi oleh bagaimana komunikasi interpersonal mereka terhadap orang tuanya.

### **C. Deskripsi Kategorisasi Data**

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti untuk memberi makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostika suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Interpretasi skala psikologi selalu bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2003: 105).

Pada skala komunikasi interpersonal orangtua-anak, subjek dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori yaitu, kurang dan cukup. Sedangkan pada skala sikap remaja terhadap lawan jenis dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori yaitu positif dan negatif. Gambaran hipotetis variabel komunikasi interpersonal orangtua-anak dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**

**Gambaran Hipotetis Indikator Komunikasi Interpersonal Orangtua – Anak (X)**

Indikator	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	SD
Adanya tatap muka	4	14	11	8,75	1,7
Adanya hubungan dua arah	4	15	11	9,1	1,8
Niat dan kehendak atau intensi	4	16	12	10	2

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat kategorisasi subjek pada variabel komunikasi interpersonal orangtua-anak sebagai berikut :

**Tabel 4.4**

**Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	$4 \leq X \leq 9,2$	31	28,96
cukup	$9,2 < X \leq 14$	69	71,04
Jumlah		108 orang	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa 31 siswa (28,96%) berada pada persentase kurang, dan 69 siswa (71,04%) berada pada persentase cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa atau subjek yang berada persentase cukup lebih besar dibandingkan dengan jumlah subjek yang berada pada persentase kurang. Artinya 71,04 %

siswa memiliki hubungan komunikasi interpersonal yang cukup dengan orangtuanya. Sedangkan 28,96% siswa kurang memiliki komunikasi interpersonal dengan orangtuanya.

Selanjutnya, Komunikasi interpersonal yang cukup antara orangtua dan anak ditandai dengan yang pertama cukupnya tatap muka yang terjadi antara keduanya. Hal ini penting karena dengan adanya tatap muka langsung saat terjadi sebuah komunikasi maka orangtua dan anak akan dapat melihat secara langsung bagaimana respon masing-masing pihak. Kedua Adanya hubungan dua arah, artinya saat terjadi komunikasi antara orangtua dan anak saling memberikan tanggapan atas informasi yang diberikan. Jadi orangtua tidak saja sebagai pemberi informasi tetapi juga bersedia menerima informasi yang diberikan oleh anaknya. Ketiga yaitu adanya niat, kehendak atau intensi dari kedua pihak, hal ini penting karena jika tidak ada niat, kehendak atau intensi dari kedua belah pihak maka komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik. Selain itu jika niat,kehendak atau intensi hanya pada salah satu pihak saja maka komunikasi itu juga tidak dapat berjalan lancar.

Secara umum komunikasi interpersonal orangtua-anak dapat ditinjau dari masing-masing aspek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel kategorisasi per aspek berikut:

- a. Kategorisasi indikator dari adanya tatap muka adalah: Nilai Tertinggi = 14, Nilai Terendah = 4, Rentang Nilai = 10, Rata-rata = 8,75, SD = 1,7. Dari data ini maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Adanya Tatap Muka**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	$4 \leq X \leq 8,7$	17	15,69
cukup	$8,7 < X \leq 14$	91	84,31
Jumlah		108 orang	100%

Dari tabel 4.5 dapat dilihat gambaran bahwasanya dari sampel penelitian sebanyak 108 orang terdapat 17 orang (15,69%) subjek kurang adanya tatap muka saat komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak. Sedangkan 91 orang (84,31 %) subjek lagi cukup ada tatap muka saat terjadinya komunikasi interpersonal orangtua dan anak. Ini berarti bahwa siswa SMP Islam Pekanbaru meskipun orangtua mereka sibuk bekerja tetapi tatap muka dalam berkomunikasi masih sering dilakukan.

- b. Kategorisasi indikator dari adanya hubungan dua arah: Nilai Tertinggi = 15, Nilai Terendah = 4, Rentang Nilai = 11, Rata-rata = 9,1, SD= 1,8. Dari data ini maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut

**Tabel 4.6**  
**Adanya Hubungan Dua Arah**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
kurang	$4 \leq X \leq 9,1$	50	46.2
Cukup	$9,1 < X \leq 15$	58	53.8
Jumlah		108 orang	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa pada indikator adanya hubungan dua arah subjek yang berada pada kategori kurang sebanyak 50 orang (46,2%) sedangkan jumlah subjek yang berada pada kategori cukup sebanyak 58 orang (53,8%). Jumlah subjek pada kategori cukup lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah subjek pada kategori kurang. Hal ini dapat diartikan bahwa saat terjadi komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak cukup terjadi hubungan dua arah. Artinya antara orangtua dan anak saling memberikan respon saat komunikasi berlangsung.

c. Kategorisasi indikator adanya niat, kehendak atau intensi dari komunikasi interpersonal orangtua dan anak adalah: Nilai Tertinggi = 16, Nilai Terendah = 4, Rentang Nilai = 12, Rata-rata = 10, SD = 2. Dari data ini maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Adanya Niat, Kehendak atau Intensi**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
kurang	$4 \leq X \leq 10$	27	25
cukup	$10 < X \leq 16$	81	75
Jumlah		108 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator adanya niat, kehendak atau intensi, jumlah subjek pada kategori kurang adalah 27 orang (25%) sedangkan jumlah subjek pada kategori cukup adalah 81 orang (75%). Jumlah subjek pada kategori kurang



lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah subjek pada kategori cukup. Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal antara orangtua dan terjadi karena adanya niat yang cukup dari kedua belah pihak yaitu pihak orangtua dan pihak anak.

Pada skala sikap remaja terhadap lawan jenis, pengelompokkan subjek dilakukan dengan membuat dua kategori yaitu positif dan negatif. Gambaran variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8**  
**Gambaran Hipotesis Aspek Sikap Remaja terhadap Lawan Jenis**

Indikator	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	SD
Kognitif	4	16	12	10	2
Afektif	6	24	18	15	3
Konatif	4	16	12	10	2

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat kategorisasi subjek pada variabel sikap remaja terhadap lawan jenis adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Kategorisasi Sikap Remaja Terhadap Lawan Jenis**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$4 \leq X \leq 12$	24	22,22
Positif	$12 < X \leq 16$	84	77,78
Jumlah		108 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa subjek yang berada pada kategori negatif sebanyak 22,22 persen, sedangkan kategori positif sebanyak 77,78 persen. Artinya siswa yang memiliki sikap positif terhadap lawan jenisnya lebih besar persentasenya dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap negatif. Artinya siswa SMP Islam Pekanbaru memiliki sikap positif terhadap lawan jenisnya. Sikap positif ditandai dengan pertama siswa memiliki pandangan dan pengetahuan yang cukup tentang lawan jenisnya. Yang kedua siswa memiliki perasaan yang senang terhadap lawan jenisnya. Dan yang ketiga siswa mau menerima kehadiran lawan jenisnya dengan bersedia atau mau bekerjasama.

Untuk mengetahui skala sikap remaja terhadap lawan jenis dari masing-masing aspek, maka dibuat pengkategorian sikap remaja terhadap lawan jenis dari masing-masing aspek yang diukur sebagai berikut :

- a. Kategorisasi sikap remaja terhadap lawan jenis dari aspek kognitif adalah: Nilai tertinggi = 16, Nilai Terendah = 4, Rentang Nilai = 12, Rata-rata = 10 SD= 2. Dari data ini maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Kognitif**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$4 \leq X \leq 10$	29	27
Positif	$10 < X \leq 16$	79	73
Jumlah		108 orang	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas, menunjukkan variabel sikap remaja terhadap lawan jenis yang berada pada kategorisasi indikator kognitif, dari 108 subjek terdapat 29 orang (27,7%) berada pada kategori negatif. Sedangkan 79 orang (73%) subjek berada pada kategori positif. Secara umum dapat diartikan bahwa kebanyakan subjek memiliki pengetahuan dan pandangan yang positif terhadap lawan jenisnya.

- a. Kategorisasi sikap remaja terhadap lawan jenis dari aspek afektif adalah: Nilai tertinggi = 24, Nilai Terendah = 6, Rentang Nilai = 18, Rata-rata = 15 SD= 3. Dari data ini maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Afektif**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$6 \leq X \leq 15$	30	27.78
Positif	$15 < X \leq 24$	78	72.22
Jumlah		108 orang	100%

Berdasarkan kategori di atas, dapat dilihat bahwa variabel sikap remaja terhadap lawan jenis pada kategori afektif adalah, dari 108 orang subjek terdapat 78 orang (72,22%) berada pada kategori positif dan 30 orang (27,78%) berada pada kategori negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa 55 orang subjek tersebut memiliki perasaan yang senang terhadap lawan jenisnya.

- b. Kategorisasi sikap remaja terhadap lawan jenis dari aspek konatif adalah: Nilai tertinggi = 16, Nilai Terendah = 4, Rentang Nilai = 12, Rata-rata = 10 SD= 2. Dari data ini maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Konatif**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$4 \leq X \leq 10$	49	45.37
Positif	$10 < X \leq 16$	59	54.63
Jumlah		108 orang	100%

Berdasarkan kategori di atas dapat dilihat bahwa variabel sikap remaja terhadap lawan jenis pada kategori afektif adalah, dari 108 orang subjek terdapat 49 orang (45,37%) berada pada nilai negatif sedangkan 59 orang (54,63%) subjek berada pada nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa dan siswi SMP Islam Pekanbaru mau menerima kehadiran lawan jenis mereka.

#### **D. Pembahasan**

Hasil analisa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari program *SPSS 11.0 For Windows* yaitu sebesar 0,612 dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis. Artinya, bagaimana komunikasi interpersonal orang tua-anak itu terjalin akan berdampak pada sikap remaja terhadap lawan jenisnya. Dengan demikian jika siswa memiliki komunikasi interpersonal yang ditandai

dengan adanya tatap muka yang cukup, adanya hubungan dua arah atau hubungan timbal balik yang cukup serta adanya niat, kehendak dan intensi yang cukup dari pihak orangtua maupun anak maka sikap remaja terhadap lawan jenis akan cenderung positif. Sebaliknya jika komunikasi interpersonal orangtua dan anak kurang yang ditandai dengan kurangnya tatap muka, kurangnya hubungan timbal balik serta kurangnya niat diantara keduanya, maka sikap remaja terhadap lawan jenis akan cenderung negatif..

Uraian data dalam penelitian ini secara jelas menggambarkan hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua – anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Azwar (2005 : 30-38) yang mengatakan bahwa pembentukan sikap individu dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting, yaitu orang tua.

Interpretasi hasil penelitian di atas tidak terlalu menunjukkan hubungan cukup kuat. Keadaan ini terjadi karena pada saat memberikan skala pada sampel penelitian, peneliti memberikannya secara acak, jadi kemungkinan dengan cara ini bisa saja siswa yang memiliki hubungan komunikasi interpersonal yang baik dengan orangtuanya tidak mendapatkan lembar skala. Selain itu pada saat mengisi lembar skala, ada siswa yang menjawabnya dengan “asal-asalan” sehingga hasilnya tentu saja tidak sesuai dengan yang diharapkan, dikarenakan ia tidak mengerti dengan skala tersebut meskipun peneliti telah menjelaskannya secara berulang-ulang. Masalah lainnya adalah alat ukur yang peneliti

gunakan kurang dapat membedakan antara sampel yang memiliki komunikasi interpersonal yang cukup dan kurang serta sikap positif dan negatif.

Koefisien determinan ( $R^2$ ) dalam penelitian ini sebesar 0,375 berarti sumbangan komunikasi interpersonal orang tua-anak sebesar 37.5 % terhadap sikap remaja terhadap lawan jenis pada siswa SMP Islam Pekanbaru. Sisanya 62.5 % dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini bisa terjadi karena kelemahan-kelemahan pada penelitian ini, misalnya seperti dalam pengambilan sampel atau item-item yang dimaksudkan sukar dimengerti oleh responden yang memancing reaksi negatif dari responden, yang mengandung unsur muatan *social desirability* tinggi dan memiliki cacat semacamnya dihasilkan dari proses penelitian item-item yang mengabaikan kaidah-kaidah standar serta penyajian skala psikologi, kondisi responden yang tidak memenuhi syarat, responden harus membaca dan menjawab skala dalam keadaan sakit, lelah, tergesa-gesa, tidak berminat, merasa terpaksa, dan semacamnya (Azwar, 2000: 8)

Berdasarkan kepada hasil uji hipotesis, maka bentuk hubungan antara variabel komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis adalah positif dalam taraf yang signifikan. Artinya semakin efektif komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, maka akan semakin positif sikap mereka terhadap lawan jenisnya, dan sebaliknya semakin tidak efektif komunikasi antara orang tua- anak maka akan semakin negatif sikap remaja terhadap lawan jenisnya.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Krech dan Cruthfield (dalam Bimo Walgito, 2003: 108) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan.

Hasil uji analisis di atas sejalan dengan apa yang dikatakan Thurston, Likert dan Osgood yang mengatakan bahwa sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (dalam Azwar, 2005: 4-5).

Menurut teori Watzlawick dan Beavin (dalam Liliweri, 1994: 87) bahwa kehadiran manusia terhadap sesamanya ditandai dengan perilaku, dan semua perilaku itu bersifat komunikatif. Artinya komunikasi tidak bisa dielakkan dalam situasi sosial apapun karena semua perilaku tidak hanya kata-kata yang menunjukkan komunikasi, bahkan tanpa berkatapun manusia sudah berkomunikasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data dan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis pada siswa SMP Islam YLPI Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua dan anak akan terjalin baik jika *pertama* adanya tatap muka yang cukup antara keduanya. Hal ini penting agar antara orangtua dan anak dapat saling melihat bagaimana respon masing-masing pihak saat komunikasi itu berlangsung. *Kedua* adanya hubungan dua arah antara orangtua dan anak.. Disini antara orangtua dan anak saling berdiskusi dan memberikan pendapat mereka masing-masing. *Ketiga* yaitu adanya niat, kehendak dan intensi dari kedua belah pihak. Sebuah pesan akan dapat sampai dan dapat diterima dengan baik oleh komunikan jika ada niat, kehendak serta intensi dari komunikan dan koimunikator.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi pihak sekolah**

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan bimbingan atau arahan kepada siswanya untuk lebih meningkatkan komunikasi dengan orangtua mereka. Selain



itu pihak sekolahnya hendaknya lebih sering berkomunikasi dengan pihak orangtua siswa mengenai perkembangan anak mereka di sekolah

## 2. Bagi orangtua

Bagi orangtua diharapkan dapat lebih memberikan dukungan dan arahan kepada putra putrid mereka yang tengah memasuki usia remaja dalam hal ini mengenai lawan jenis mereka. Informasi yang yang diberikan oleh orangtua dengan cara yang menyenangkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga

## 3. Bagi remaja (siswa SMPI YLPI Pekanbaru)

Bagi siswa diharapkan dapat lebih membina hubungan komunikasi dengan orangtua di rumah, dan tidak lagi merasa sungkan untuk mau bercerita dengan orangtua sendiri. Selain itu remaja diharapkan dapat lebih bersikap positif dengan lawan jenis.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Dikarenakan adanya berbagai kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal orangtua dan anak sebagai variabel control.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amor, Else. 2005. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua Dengan Rasa Percaya Diri Pada Remaja*. Fakultas Psikologi UIN
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. (Edisi Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Syaifudin. 2002. *Validitas dan Reabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dadang, Sulaeman. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju
- Effendy, U, Onong. 2001. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditia Bakti
- Gerungan, W. A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta. Erlangga
- Jayanti, Sri. Dewi. 2007. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Remaja dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam dengan Sikap terhadap Ajaran Agama Islam pada Remaja di Kel. Delima Kec. Tampan Pekanbaru*. Pekanbaru
- Liliweri. M.S. Dr. Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung. Citra Aditya Bakti
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional
- Mulyana, Dr. Deddy. 2001. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dr. Deddy. Rakhmat, Drs. Jalaluddin. 2000. *Komunikasi Budaya*. Bandung, Pt. Rosda Karya

- Baron, A Robert. Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial* (Jilid 1). Jakarta. Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2005. *Psikologi Sosial* (Jilid 2). Jakarta. Erlangga
- Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga
- Sarwono, S.W. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Balai Pustaka
- Sears David O., Fredman, J.L. 2000. *Psikologi Sosial*. (Edisi 5 Jilid 2). Jakarta. Erlangga
- Sobur, Alex. 1982. *Komunikasi Orangtua Anak*. Bandung: Angkasa
- Soesilowindradini, Dra , MA. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional
- Supratiknya, A. Dr. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Andi Yogya
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Andi Yogya
- \_\_\_\_\_. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta. Andi Yogya
- Widjaya. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta. Bumi Aksara
- Yusuf LN., M.Pd. Dr. H. Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

### SKALA I

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua saya menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah yang saya hadapi ketika kami sama-sama di rumah				
2.	Orang tua menjelaskan pentingnya berpikiran positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar diri sendiri.				
3.	Orang tua saya akan menyampaikan kritiknya langsung dengan kata-kata yang membuat saya merasa malu				
4.	Orang tua saya bersikap acuh di rumah dan enggan mendengarkan masalah yang saya hadapi				
5.	Orang tua saya akan menyampaikan kritiknya langsung dengan kata-kata yang tidak membuat saya merasa bersalah berlebihan				
6.	Orang tua terbuka menerima pendapat saya saat kami mendiskusikan suatu masalah				
7.	Saat sedang bersantai di rumah saya dan orang tua lebih banyak diam.				
8.	Saya dan orang tua melakukan diskusi ringan seputar remaja ketika kami sedang bersantai				
9.	Saat memberikan nasehat orang tua saya menunjukkan wajah marahnya				
10.	Ketika selesai makan malam bersama di rumah, orang tua saya akan langsung sibuk dengan pekerjaannya				

	lagi				
11.	Orang tua saya selalu meluangkan waktu untuk bertanya mengenai perkembangan sekolah saya, ketika kami selesai makan bersama				
12.	Orang tua saya tidak pernah menanyakan tentang perkembangan sekolah saya saat kami sama-sama di rumah				
13.	Orang tua menanyakan keinginan dan cita-cita saya ketika kami sedang bersantai				
14.	Orang tua saya menyampaikan apa yang menjadi keinginannya tanpa mendengarkan keinginan saya				
15.	Saya menyukai cara orang tua saya menanggapi dengan bijaksana kekhawatiran saya mengenai masa depan.				
16.	Saat saya menceritakan sebuah masalah orang tua saya akan berusaha mengerti perasaan saya dengan memberi nasehat yang bijaksana.				
17.	Orang tua menegur dengan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan saya ketika saya melakukan kesalahan.				
18.	Ketika mendiskusikan sebuah masalah orang tua saya tidak mengajak saya untuk berpikiran positif.				
19.	Orang tua saya tidak menanggapi kekhawatiran saya dengan bijaksana				
20.	Saya dan orang tua saling memberikan pendapat kami tentang sebuah tayangan yang sedang kami tonton				
21.	Saya mengerti tujuan orang tua ketika mengajak saya selalu berpikiran positif saat kami mendiskusikan				

	sebuah masalah				
22.	Ketika menyampaikan kritiknya orang tua saya akan menyampaikannya saat kami sedang rileks				
23.	Saat memberikan nasehat orang tua saya tidak bersikap rileks				
24.	Orang tua berusaha menciptakan suasana yang rileks bila ingin memberikan nasehat pada saya.				
25.	Orang tua tidak peka ketika saya sedang menghadapi sebuah permasalahan				
26.	Ketika saya menceritakan masalah saya orang tua saya hanya manggut-manggut saja				
27.	Orang tua menyediakan banyak waktu untuk mendengarkan langsung masalah yang sedang saya hadapi				
28.	Orang tua saya tidak menjelaskan pentingnya berpikiran positif terhadap diri sendiri.				
29.	Orang tua akan melibatkan saya bila kami sedang berdiskusi tentang masa depan saya				
30.	Orang tua akan memutuskan sendiri masa depan saya tanpa berdiskusi terlebih dahulu				
31.	Orang tua saya tidak punya banyak waktu untuk mendengarkan keluhan kesah saya				
32.	Orang tua saya kurang berminat ketika saya ajak berdiskusi				
33.	Orang tua sangat berminat ketika saya ajak berdiskusi apa saja				

### SKALA I

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua saya menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah yang saya hadapi ketika kami sama-sama di rumah				
2.	Orang tua menjelaskan pentingnya berpikiran positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar diri sendiri.				
3.	Orang tua saya akan menyampaikan kritiknya langsung dengan kata-kata yang membuat saya merasa malu				
4.	Orang tua saya bersikap acuh di rumah dan enggan mendengarkan masalah yang saya hadapi				
5.	Orang tua saya akan menyampaikan kritiknya langsung dengan kata-kata yang tidak membuat saya merasa bersalah berlebihan				
6.	Orang tua terbuka menerima pendapat saya saat kami mendiskusikan suatu masalah				
7.	Saat sedang bersantai di rumah saya dan orang tua lebih banyak diam.				
8.	Saya dan orang tua melakukan diskusi ringan seputar remaja ketika kami sedang bersantai				
9.	Saat memberikan nasehat orang tua saya menunjukkan wajah marahnya				
10.	Saya senang dengan cara orangtua memberikan				

	nasehat diselingi dengan bersenda gurau				
11.	Ketika selesai makan malam bersama di rumah, orang tua saya akan langsung sibuk dengan pekerjaannya lagi				
12.	Orang tua saya selalu meluangkan waktu untuk bertanya mengenai perkembangan sekolah saya, ketika kami selesai makan bersama				
13.	Orangtua saya terlalu sibuk sehingga tidak memiliki waktu berbincang-bincang dengan saya				
14.	Orang tua saya tidak pernah menanyakan tentang perkembangan sekolah saya saat kami sama-sama di rumah				
15.	Orang tua menanyakan keinginan dan cita-cita saya ketika kami sedang bersantai				
16.	Orang tua saya menyampaikan apa yang menjadi keinginannya tanpa mendengarkan keinginan saya				
17.	Saya menyukai cara orang tua saya menanggapi dengan bijaksana kekhawatiran saya mengenai masa depan.				
18.	Saat saya menceritakan sebuah masalah orang tua saya akan berusaha mengerti perasaan saya dengan memberi nasehat yang bijaksana.				
19.	Orang tua menegur dengan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan saya ketika saya melakukan kesalahan.				
20.	Ketika mendiskusikan sebuah masalah orang tua saya tidak mengajak saya untuk berpikiran positif.				



21.	Orang tua saya tidak menanggapi kekhawatiran saya dengan bijaksana				
22.	Saya dan orang tua saling memberikan pendapat kami tentang sebuah tayangan yang sedang kami tonton				
23.	Saya mengerti tujuan orang tua ketika mengajak saya selalu berpikiran positif saat kami mendiskusikan sebuah masalah				
24.	Orang tua saya hanya diam saja ketika saya melakukan kesalahan				
25.	Ketika menyampaikan kritiknya orang tua saya akan menyampaikannya saat kami sedang rileks				
26.	Saat memberikan nasehat orang tua saya tidak bersikap rileks				
27.	Orang tua berusaha menciptakan suasana yang rileks bila ingin memberikan nasehat pada saya.				
28.	Orang tua tidak peka ketika saya sedang menghadapi sebuah permasalahan				
29.	Ketika saya menceritakan masalah saya orang tua saya hanya manggut-manggut saja				
30.	Orang tua menyediakan banyak waktu untuk mendengarkan langsung masalah yang sedang saya hadapi				
31.	Orang tua saya tidak menjelaskan pentingnya berpikiran positif terhadap diri sendiri.				
32.	Orang tua akan melibatkan saya bila kami sedang berdiskusi tentang masa depan saya				
33.	Orang tua akan memutuskan sendiri masa depan saya tanpa berdiskusi terlebih dahulu				

34.	Orang tua saya tidak punya banyak waktu untuk mendengarkan keluhan saya				
35.	Orang tua saya kurang berminat ketika saya mengajak berdiskusi				
36.	Orang tua sangat berminat ketika saya mengajak berdiskusi apa saja				

### **IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
Tempat/Tanggal Lahir :  
J.Kelamin :  
Kelas

### **PETUNJUK Pengerjaan**

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan tentang diri anda sehari-hari. Baca dan pahamiilah setiap pernyataan tersebut. Anda diminta untuk mengungkapkan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang tersedia.

**SS** : Sangat Setuju  
**S** : Setuju  
**TS** : Tidak Setuju  
**STS** : Sangat Tidak Setuju

### **CONTOH**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Setiap akan melakukan kegiatan bersama teman laki-laki atau perempuan saya wajib minta izin kepada orang tua	X			

\*\*\*\* *Selamat Mengerjakan* \*\*\*\*

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Menurut saya tidak ada salahnya jika saya mencoba untuk berteman dengan lawan jenis saya				
2.	Saya tidak diizinkan untuk pergi dengan teman lawan jenis saya tanpa didampingi oleh orangtua				
3.	Orang tua memberikan masukan sehingga saya tau bagaimana cara memahami kebiasaan teman laki-laki / perempuan				
4.	Saya akan meminta izin pada orang tua ketika akan pergi dengan teman laki-laki / perempuan				
5.	Saya akan menyampaikan kepada orang tua jika sedang menghadapi permasalahan dengan teman laki-laki atau perempuan				
6.	Membentuk hubungan yang erat dengan teman laki-laki / perempuan berarti kita telah melanggar norma-norma yang ada.				
7.	Saya tidak berusaha memahami perasaan lawan jenis saya				
8.	Saya akan terlebih dahulu menanyakan pada orangtua bagaimana harus bergaul dengan teman lawan jenis				
9.	Bila melakukan sebuah kegiatan saya akan mencari kelompok yang anggotanya laki-laki atau perempuan saja				

10.	Menurut saya bergaul dengan lawan jenis berarti kita mulai belajar untuk mengerti tentang perasaan orang lain				
11.	Saya mendapatkan informasi tentang bagaimana seharusnya bergaul dengan lawan jenis hanya dari orang tua saja.				
12.	Saya langsung menunjukkan rasa senang saya apabila berada di dekat teman laki-laki / perempuan yang saya sukai				
13.	Menurut saya membentuk hubungan romantis itu hanya untuk bersenang-senang saja				
14.	Saya tidak peduli dengan penampilan lawan jenis saya				
15.	Saya akan langsung memuji penampilan baru teman laki-laki atau perempuan saya				
16.	Menurut saya lebih baik menghabiskan waktu libur di rumah saja				
17.	Orang tua memberikan nasehat tentang pergaulan remaja sehingga saya tau bagaimana bergaul dengan teman laki-laki / perempuan				
18.	Menurut saya kita harus dapat bergaul dengan teman laki-laki dan perempuan				
19.	Saya tidak tau bagaimana memulai sebuah pertemanan dengan laki-laki / perempuan				
20.	Orang tua memberikan larangan yang keras sehingga saya tidak pernah bergaul dengan teman laki-laki/ perempuan				
21.	Orang tua mau berbagi pengalaman masa muda				

	dengan teman-teman mereka sehingga membuat saya tidak sungkan bila melakukan sebuah kegiatan dengan teman laki-laki / perempuan				
22.	Saya tidak senang bila teman laki-laki / perempuan memperhatikan penampilan saya				
23.	Saya senang apabila teman laki-laki atau perempuan memuji penampilan saya				
24.	Semangat saya bertambah apabila berada satu kelompok dengan teman laki-laki / perempuan yang saya sukai				

\*\*\*\* *Terimakasih* \*\*\*\*

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
Tempat/Tanggal Lahir :  
J.Kelamin :  
Kelas

**PETUNJUK Pengerjaan**

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan tentang diri anda sehari-hari. Baca dan pamilah setiap pernyataan tersebut. Anda diminta untuk mengungkapkan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang tersedia.

**SS** : Sangat Setuju  
**S** : Setuju  
**TS** : Tidak Setuju  
**STS** : Sangat Tidak Setuju

**CONTOH**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Setiap akan melakukan kegiatan bersama teman laki-laki atau perempuan saya wajib minta izin kepada orang tua	X			

\*\*\*\* *Selamat Mengerjakan* \*\*\*\*

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Menurut saya tidak ada salahnya jika saya mencoba untuk berteman dengan lawan jenis saya				
2.	Saya tidak diizinkan untuk pergi dengan teman lawan jenis saya tanpa didampingi oleh orangtua				
3.	Orang tua memberikan masukan sehingga saya tau bagaimana cara memahami kebiasaan teman laki-laki / perempuan				
4.	Saya akan meminta izin pada orang tua ketika akan pergi dengan teman laki-laki / perempuan				
5.	Membentuk hubungan yang erat dengan teman laki-laki / perempuan berarti kita telah melanggar norma-norma yang ada.				



6.	Saya tidak berusaha memahami perasaan lawan jenis saya				
7.	Saya akan terlebih dahulu menanyakan pada orangtua bagaimana harus bergaul dengan teman lawan jenis				
8.	Saya mendapatkan informasi tentang bagaimana seharusnya bergaul dengan lawan jenis hanya dari orang tua saja.				
9.	Saya langsung menunjukkan rasa senang saya apabila berada di dekat teman laki-laki / perempuan yang saya sukai				
10.	Saya tidak peduli dengan penampilan lawan jenis saya				
11.	Menurut saya lebih baik menghabiskan waktu libur di rumah saja				
12.	Orang tua memberikan nasehat tentang pergaulan remaja sehingga saya tau bagaimana bergaul dengan teman laki-laki / perempuan				
13.	Menurut saya kita harus dapat bergaul dengan teman laki-laki dan perempuan				
14.	Saya tidak tau bagaimana memulai sebuah pertemanan dengan laki-laki / perempuan				
15.	Orang tua memberikan larangan yang keras sehingga saya tidak pernah bergaul dengan teman laki-laki/ perempuan				
16.	Orang tua mau berbagi pengalaman masa muda dengan teman-teman mereka sehingga membuat saya tidak sungkan bila melakukan sebuah kegiatan dengan teman laki-laki / perempuan				

17.	Saya tidak senang bila teman laki-laki / perempuan memperhatikan penampilan saya				
18.	Saya senang apabila teman laki-laki atau perempuan memuji penampilan saya				

\*\*\*\* *Terimakasih* \*\*\*\*